

**JAMAAH AT-TURATS
AL-ISLAMI
DI DUSUN SAWO
WIROKERTEN
BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**

Sabarudin
Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan
Kalijaga

ABSTRACT

In a very long period from the influence of Islamic movements in Indonesia, it is vely likely to make the teachings 'understanding and practicing fairly different, either in addition or in the reduction, from the original ones brought by the effort of putting back the understanding and practicing of Islamic theachings considered deviate from the available 'traditions' in which the religion emerges.

At-Turats Al-Islami emerging in Yogyakarta, after the prior purifying movements have done the same thing, endeavor to apply 'purification'. Even though it is of similar movements to purify community's attitude and behavior, however, there is some significantly different nuance not taken into account by the prior movements that is repositioning the understanding and practicing of the religion as what the Prophet and 'salafal-shalih' followers conduct. This typical characteristic denote that at-Turats al- Islami movers are deemed as revivalists.

I. PENDAHULUAN

Maraknya aktivitas keagamaan yang bercorak puritan di Yogyakarta, merupakan gejala sosial yang menarik untuk dicermati. Apalagi perkumpulan-perkumpulan yang muncul selalu dipadati oleh kalangan generasi muda, yang memperlihatkan antusias dalam menyebarkan misi Islam. Gejalanya sangat mudah dikenali, terutama karena simbolisasi religius mereka nampak dari gaya penampilan fisik yang cenderung berbeda dengan kebanyakan penganut Islam yang ada di masyarakat.

Memang apabila dirunut dari akar sejarahnya, perubahan (dalam arti purifikasi), ini tidak bisa dilepaskan dari jasa besar Kyai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah (18 Nopember 1912) yang selalu mencoba mengintrodusir pemikiran pembaharuan dari mulai hal-hal yang kecil, seperti mengubah arah shalat kepada kiblat yang sebenarnya, memperbaiki kondisi higienis daerah Kauman dengan memperbaiki dan membersihkan jalan dan parit, membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan lain sebagainya. (Deliar Noer, 1980:60).

Tetapi dalam perkembangan berikutnya, dengan intensnya hubungan umat Islam Indonesia dengan Timur Tengah, ataupun

dengan negara-negara lain yang ada pemeluk Islamnya, maka gerakan-gerakan Islam yang lain pun mulai tumbuh dan berkembang subur di Yogyakarta. Misalnya, al-Irsyad, Persatuan Islam, Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, Darul Hadits, Ahmadiyah, Nahdlatul Ulama, dan sebagainya. Corak dari gerakan-gerakan tersebut sangat beragam. Ada yang berorientasi pada pola hidup tarekat, perjuangan politik, serta ada pula yang melakukan purifikasi serta ingin menghidupkan kembali (revival) Islam masa lalu.

Di antara gerakan-gerakan Islam tersebut, ada satu yang menarik bagi penulis, yaitu Jamaah at-Turats al-Islami. Kelompok ini muncul serta berdirinya di Yogyakarta belum lama, tetapi semakin lama tambah eksis, bahkan mempunyai daya tarik tersendiri bagi generasi muda. Tidak sedikit dari kalangan pelajar, mahasiswa dan sarjana yang bergabung dalam kelompok tersebut. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa jamaah Salafiyah at-Turats al-Islami mendapat dukungan dari kaum intelektual.

Jika dicermati dari gerakan-gerakan Islam yang muncul lebih dahulu dengan berbagai macam corak pemahamannya, maka munculnya jamaah at-Turats al-Islami tentunya juga mengundang berbagai pertanyaan. Apa

sebenarnya yang menyebabkan munculnya kelompok tersebut? Bahkan dengan banyaknya kaum intelektual yang bergabung dengan kelompok ini, tentunya juga mengundang pertanyaan, sisi mana sebenarnya yang menarik bagi para pendukung, sehingga mereka bergabung dengan jamaah at-Turats? Hal lain yang tidak kalah menarik adalah bahwa kelompok ini selalu menyebut dirinya sebagai 'kaum salafiyah'. Sementara menurut Abubakar Aceh (1976:5), gerakan-gerakan lain seperti gerakan Padri, Sumatera Thawalib, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam, juga dikatakan sebagai kelompok penganut aliran salaf. Bahkan Nahdlatul Ulama (NU) juga sering mengklaim sebagai golongan salaf, yang ini tercermin dari nama pondok pesantren serta madrasah-madrasah yang didirikan yang diberi tambahan nama salafiyah.

Oleh karena itu pertanyaan yang muncul adalah: (a) apa sebenarnya yang mendorong munculnya jamaah at-Turats al-Islami di Yogyakarta?; (b) bagaimana konsep salafiyah yang dikembangkan?; serta (c) sejauhmana pengaruhnya terhadap perilaku para tokoh dan pendukung baik dalam aspek sosial maupun keagamaan?

Memang, secara teoritik, seperti dalam analisis sosiologisnya Thomas F. Odea (1995: 185-186), gerakan keagamaan bisa muncul sebagai akibat dari adanya ketegangan dan pertikaian pada sistem kelembagaan agama, sehingga menimbulkan protes. Manifestasi-manifestasinya yang penting dari dilema pokok organisasi keagamaan, menurut Nottingham (1993: 155), adalah gerakan keagamaan.

Sejalan dengan tesis di atas, Hadimulyo (1993) mengatakan bahwa munculnya kelompok keagamaan merupakan pengejawantahan dari kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap organisasi-organisasi keagamaan yang established, yang dianggap tidak mempunyai concern untuk merubah sistem moralitas masyarakat kepada yang lebih Islami. Organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam lebih cenderung pada usaha-usaha perbaikan material duniawiyah semata, sementara sisi refleksi teologis yang mendalam mengenai usaha-usaha menciptakan suatu tatanan masyarakat yang sesuai dengan normativitas kitab suci sedikit terabaikan.

Dalam Islam, di samping pandangan tentang pemukiman Islam serta sikap terhadap establishment keagamaan (taqlid) sebagai faktor

pemicu munculnya gerakan keagamaan, juga ada faktor lain yang bisa mendorong kelahiran gerakan keagamaan, seperti pandangan tentang sistem kemasyarakatan yang diidealisasikan dan sikap terhadap pengaruh Barat. (Abdul Aziz, 1994: 15-19).

Memang sangat sedikit smvei tentang kesan bahwa Barat adalah musuh Islam, yang dilakukan di negara-negara Muslim, tetapi respon umum muslim terhadap Barat menegaskan kesan, bahwa Barat dipahami ingin mendominasi dan menghancurkan masyarakat muslim melalui kekuatan kultural dan ekonomi, sehingga kaum muslim lalu memperkuat identitas diri mefeka (Ahmed, 1996: 52), dengan mendefinisikan kembali sosok ajaran Islam. (Facri Ali, 1984: 96).

Gerakan keagamaan ini, jika masuk dalam kategori sekte, menurut Nottingham (1993: 164), sifatnya eksklusif, anggotanya bergabung secara sukarela, dengan kekuasaan berdasar kharisma, mempunyai disiplin keagamaan yang keras, bahkan kepercayaan dan praktek keagamaannya terkadang mempertajam perbedaan antara anggota-anggota kelompoknya dengan dunia luar. Dalam Islam

karakteristik gerakan keagamaan ini, menurut Youseff M. Chouseiri, dapat dipilah menjadi tiga, yaitu: revivalisme, reformisme, dan radikalisme. (Taher, 1988: 9).

Secara sosiologis, realitas sosial mereka di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, tentu saja menjadi persoalan rumit, terutama bagi kalangan yang sangat awam terhadap Islam. Sebagian orang akan menganggapnya sebagai fundamentalis, dan sebagian lain mungkin akan melihatnya sebagai kelompok pufikasi moralitas (ajaran). Keberadaan mereka juga menciptakan konflik sosial baru di masyarakat. Sebab dengan munculnya mereka, berarti muncul pula orientasi *in-group* dan *out group* di masyarakat, sehingga konflik sosial baik yang latent maupun manifest cepat atau lambat akan muncul ke permukaan, meski konflik itu sendiri, menurut Lewis Coser (Johnson: 1988: 196) juga bisa membawa konsekuensi positif bagi suatu sistem.

Perilaku keagamaan (sosial) jamaah at-Turats yang dalam hal ini nampak pada dimensi praktek, sebenarnya tidak bisa terlepas keterkaitannya dengan dimensi-dimensi lainnya. Sebab sebuah perilaku, sebagai fakta sosial, menurut

Durkheim (Johnson, 1988: 180) tidak bisa lepas dari nonna atau nilai-nilai yang dianut.

Untuk itu guna menganalisis perilaku sosial para pendukung jamaah at-Turats, cara seperti yang diungkapkan Durkheim (paradigma fakta sosial) nampaknya lebih tepat. Artinya, bahwa suatu perilaku yang muncul dari individu memang tidak bisa lepas dari fakta-fakta sosial (seperti nilai atau moral agama) yang sudah mengendap sedemikian rupa dalam dirinya. (lihat, Johnson, 1988: 177).

Eileen Barker (1991: 67) juga mengatakan bahwa perilaku sosial dari para anggota suatu gerakan keagamaan sangat berkaitan dengan doktrin atau ajaran yang ada. Misalnya, tentang sikap dan orientasinya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, baik keluarga (orang tua dan saudara) maupun tetangga, sikap dan pandangannya terhadap perkawinan, praktek seksual, wanita, dan sebagainya.

Laporan penelitian ini mencoba memberikan deskripsi tentang arah revitalisasi Islam yang dilakukan jamaah at-Turats al-Islami yang muncul dan berkembang di Yogyakarta. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk memberikan

jawaban atas berbagai persoalan yang mungkin belum bisa dipahami oleh sebagian orang, sehubungan dengan keberadaan jamaah at-Turats al-Islami di dusun Sawo, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didukung data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, baik secara partisipatif maupun non partisipatif, wawancara, angket, dan studi dokumentasi.

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu wawancara bebas, terstruktur, dan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan ketepatan yang lebih obyektif, terutama berkaitan dengan perilaku sosial keagamaan, wawancara juga dilakukan terhadap tokoh-tokoh agama dan masyarakat di sekitar kantor pusat yayasan at-Turats, atau bahkan yang agak jauh dengan kantor pusat at-Turats tetapi di sana ada beberapa pendukung jamaah at-Turats yang tinggal (berdomisili).

Angket juga disebarluaskan kepada para pendukung jamaah at-Turats,

baik yang laki-laki maupun perempuan. Tetapi karena untuk menjumpai salafiyin wanita sedikit kesulitan, maka sebagian besar angket dibagikan kepada pendukung laki-laki. Dari sejumlah angket yang disebarluaskan, yang kembali ada 31 angket.

Untuk menambah dan memperjelas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penulis juga berusaha mencari dokumen serta literatur yang terkait. Apa-lagi tokoh sentral jamaah at-Turats al-Islami, setiap kali menjawab pertanyaan penulis, selalu mengaitkan jawabannya dengan buku-buku tertentu, atau bahkan pada majalah As-Sunnah yang menjadi media dakwahnya.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Penerapan metode analisis, mengikuti apa yang dianjurkan Earl R. Babbie dalam bukunya *The Practice of Social Research* (1979), yaitu :

(a) analisis dilakukan secara jalin menjalin dengan proses pengamatan; (b) berusaha menemukan persamaan dan perbedaan berkenaan dengan fenomena sosial yang diamati; (c) membentuk klasifikasi fenomena sosial yang diamati; dan (d) mengevaluasi secara teoritis untuk menghasilkan kesimpulan.

Dengan demikian analisis dimulai dan dilakukan selama pengumpulan data dan diteruskan pada saat laporan penelitian dibuat. Analisis dilakukan baik terhadap hasil pengamatan, wawancara, angket, maupun hasil studi dokumentasi.

III. HASIL DAN ANALISIS

A. Sejarah Berdirinya Jama'ah At-Turats Al-Islami

Munculnya jamaah at-Turats al-Islami di dusun Sawo, Wirokerten, sangat terkait dengan keberadaan ustadz Abu Nida, sebab dialah perintis dan pendiri jamaah at-Turats al-Islami di Yogyakarta.

Nama sebenarnya adalah Chamsaha. Ia lahir di Banyutengah, Panceng, Gresik, Jawa Timur, pada tanggal 7 Juli 1954, dari pasangan suami istri, Sofwan dan Karep. Setelah menamatkan pendidikan di Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah dan di Pondok Pesantren Karangasem, Paciran, Lamongan, Jawa Timur, berkat jasa baik Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Chamsaha melanjutkan pendidikan di Arab Saudi. Ia mengambil kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud.

Sekembalinya dari Timur Tengah (1985), Chamsaha segera

mengabdikan ilmunya di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Solo, Jawa Tengah. Setelah menikah (1986) dan dikaruniai seorang anak perempuan, yang diberi nama Nida Uzzakiyah, Chamsaha pun mulai menggunakan nama baru 'Abu Nida'. Abu Nida, karena alasan tertentu, meninggalkan pesantren Al-Mukmin menuju ke Yogyakarta.

Di Yogyakarta, atas permintaan DDII ia diperbantukan mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim, Gandu, Sendangtirto, Berbah Sleman. Di samping itu ia juga mulai merintis dakwah salafiyah. Ada beberapa alasan yang mendorong dirinya mengembangkan dakwah salaf. Pertama, kondisi umat Islam, khususnya di Yogyakarta, banyak yang kurang benar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Kedua, banyak generasi muda yang semakin terseret jauh ke dalam efek negatif arus modernisasi, sementara tidak memiliki bekal aqidah yang benar sehingga akhlak mereka semakin jauh dari akhlak Islam. Ketiga, organisasi Islam yang ada menurutnya terkesan kurang serius dalam menangani persoalan aqidah dan akhlak umat. Oleh karena itu Abu Nida mencoba merintis dakwah salafiyah di

Yogyakarta dengan maksud untuk meluruskan aqidah serta pemahaman dan pengamalan ajaran umat agar tetap konsisten dengan pemahaman para salafus shalih.

Abu Nida memulai dakwahnya dengan sasaran utama para mahasiswa di perguruan tinggi umum. Alasannya, mahasiswa lebih mudah diajak berpikir, sehingga ada kemungkinan besar akan mudah menerima dakwahnya. Karena sejarah mencatat, bahwa keberhasilan Khomeini (Iran) dan Jamaah Islamiyah (Mesir) berawal dari kemampuan para tokohnya mempengaruhi mahasiswa. (lihat, Garaudy, 1992: 53).

Atas jasa baik Saefullah Mahyuddin, dosen Fisipol UGM yang saat itu menjadi ketua DDII cabang Yogyakarta, Abu Nida bisa dikenal di kalangan aktivis jama'ah. Salahuddin, bahkan akhirnya diberi kepercayaan untuk mengisi forum Pengkajian Aqidah Islam (PAI) yang diadakan secara rutin di Gelanggang UGM.

Prakarsa Abu Nida ternyata mendapat sambutan hangat dari beberapa teman yang pernah sama-sama belajar di Arab Saudi, seperti Ahmas Fa'is, Rofik, Asmuji, dan Hambali. Ahmas Fa'is meskipun pada saat itu sedang mencoba mengembangkan dakwah

salafiyah di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah, tetapi menurut Abu Nida, ia juga sering datang ke Yogyakarta untuk membantunya.

Ketika berdakwah di lingkungan kanipus UGM, Abu Nida memperoleh seorang pendukung yang sangat aktif dan sangat cerdas, yaitu Shaleh Su'aidi, meski akhirnya ia pergi ke Timur Tengah. Abu Nida juga memperoleh teman baik, yaitu Ibrahim S., alumnus pondok pesantren al-Irsyad, Tenganan, Salatiga.

Setelah beberapa saat berdakwah, akhirnya Abu Nida dan kawan-kawannya memberi nama at-Turats sebagai nama gerakan dakwahnya. At-Turats yang berarti warisan atau pusaka, mengandung maksud bahwa dakwah yang dikembangkan Abu Nida adalah sebuah dakwah yang mencoba menghidupkan kembali warisan atau pusaka peninggalan dari Rasulullah SAW dan para salafus shalihin. Gerakan ini selanjutnya mengambil tempat di Jalan Kaliurang km. 5 CT 11/B.7 Tawang Sari Yogyakarta sebagai pusatnya.

Oleh karena perkembangan dakwah salafiyah di Yogyakarta semakin mendapat respon positif, dengan indikasi pengikutnya semakin bertambah, maka ketika Shaleh

Su'aidi pulang dari Pakistan, Abu Nida segera mengajak Ibrahim S. dan Shaleh Su'aidi untuk membentuk yayasan. Maka pada tanggal 13 Januari 1994 didirikanlah Yayasan Majelis At-Turats Al-Islami. Yayasan ini selanjutnya berkantor sementara di Jalan menteri Supeno, gang Soka, UH VI 1020 Yogyakarta. Tetapi setelah yayasan mampu mendirikan kantor sendiri di dusun Sawo Wirokerten, maka sekretariat yayasan pun segera dipindah.

B. Faham (Ajaran) Yang Dikembangkan

Ajaran yang dikembangkan jamaah at-Turats al-Islami secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam tiga bidang, yaitu konsep aqidah (tauhid), konsep ibadah, dan konsep mu'amalah (sosial).

Konsep Aqidah (Tauhid)

Menurut Abu Nida, konsep aqidah yang dipegang jama'ah at-Turats al-Islami selain meyakini adanya *tauhid rububiyah* juga *tauhid uluhiyah*. Akibat lanjut dari keyakinan tersebut, maka seorang muslim yang hanya meyakini tauhid rububiyah dianggap kurang bersih tauhidnya. Kemudian terkait dengan sifat-sifat Allah, mereka

melakukan *tafwidh*, yakni melimpahkan atau menyerahkan maknanya kepada Allah, dan melarang adanya *ta'wil* (pemaknaan berdasar akal).

Hal ini menunjukkan bahwa jamaah at-Turats menolak hermeneutik atas ajaran-ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci, sehingga pemahaman mereka sifatnya literal (tekstual). Konsekuensinya, mereka menolak pluralisme dan relativisme. Karena pluralisme dan relativisme dipandang sebagai hasil dari pemahaman terhadap teks Kitab Suci yang tidak benar, disebabkan intervensi nalar terhadap Kitab Suci. Oleh karena itu, jamaah at-Turats mengecam keras aliran-aliran Islam yang rasional.

Konsep Ibadah

Menurut Abu Nida, beribadah adalah bertauhid. Sebab asal utama ibadah adalah tauhid. Tanpa tauhid amalan sebaik apapun tidak akan disebut ibadah. Tetapi pemahaman ibadah yang dikini berkembang di masyarakat, menurutnya, masih belum menyentuh makna yang sebenarnya. Ibadah, bagi beberapa kalangan umat Islam, masih sering dipersepsikan sebagai makna ritual semata, seperti shalat, zakat, puasa, dan sejenisnya.

Persepsi demikian, menurut

Ahmas Fa'is, jelas mengaburkan makna dan hakekat ibadah, sehingga tidak sedikit dari kalangan kaum muslimin yang secara ekstrim memisahkan segenap aktivitasnya dari nilai-nilai peribadatan. Padahal ibadah adalah merupakan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya melalui lisan para rasul. Ibadah merupakan ungkapan yang meliputi semua yang dicintai dan diridloi Allah, baik berupa kata-kata maupun perbuatan-perbuatan secara lahir maupun batin.

Menurut Abu Nida, secara bahasa dan syari', ibadah itu mempunyai tiga makna, yaitu merendahkan diri dan tunduk, taat dan mengikut, dan melaksanakan ritual peribadatan. Dalam menghamba (ta'a/uh) harus disertai dengan tiga unsur mutlak, yaitu cinta (al-hubb), takut (al-khaj), dan harapan (raja').

Menurut Abu Nida juga ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk terkabulnya suatu ibadah, yaitu: iman, ikhlas, dan ittiba'. Ketiga syarat itu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Konsep Muamalah

Dalam kitab-kitab fiqh, istilah muamalah menyangkut hukum niaga. Dalam arti yang agak luas ia bisa mencakup keseluruhan yang dapat dikategorikan dalam hukum

perdata. Tetapi lebih luas lagi, istilah ini meliputi juga hukum pidana, ketatanegaraan, dan hukum publik umum. Namun jika muamalah ini dikaitkan dengan konsep *habl min al-nas* (hubungan antar manusia), konsep ini bisa berkembang menjadi norma-norma yang mengatur hubungan kemasyarakatan yang meliputi segi-segi politik, ekonomi dan sosial. (lihat Dawam Raharjo, 1985:45).

Jama'ah at-Turats, menurut Abu Nida, dalam bermuamalah di bidang sosial (kemasyarakatan) selalu berpegang pada konsep *al-wala' wa al-bara'*. *Al-Wala'* artinya memberikan pembelaan, pemuliaan, penghormatan, dan selalu ingin setia bersama dengan yang dicintainya baik secara lahir maupun batin. Sedangkan *al-Bara'* artinya memberikan permusuhan dan penjarahan diri.

Bagi orang yang beriman, ia harus melakukan *wala'* dan *hara'* karena Allah. Seorang mukmin harus mencurahkan *wala'*nya kepada mukmin lain meskipun orang mukmin tersebut mendhalimnya. Sebab kedhaliman seorang mukmin terhadap mukmin lain, menurut Abu Nida, tidak akan memutuskan *al-muwalah al-imaniyah*.

Berbeda halnya terhadap orang kafir. Terhadap mereka seorang

mukmin wajib memusuhi meskipun mereka memberikan sesuatu dan berbuat baik. Sebab Allah telah mengutus Rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengan tujuan agar agama ini seluruhnya bagi Allah menjadikan cinta (*al-hubb*) bagi para wali-Nya, benci (*al-Bughdhu*) bagi musuh-musuh-Nya, dan kemuliaan merupakan balasan bagi para wali-Nya serta kehinaan dan siksa bagi musuh-musuh-Nya.

Dengan demikian, sikap jamaah at-Turats dalam masalah *wala'* dan *bara'* adalah berwala' kepada orang-orang beriman yang lurus agamanya dengan *wala'* yang sempurna, mencintainya, menolongnya dengan perasaan cinta, dan bersikap hara' terhadap orang-orang kafir, murtad, ahlu bid'ah dan pengekor hawa nafsu. Sedangkan kepada orang yang mencampuradukkan antara kebaikan dan kejahatan, maka *wala'*nya sesuai dengan kebaikannya dan hara'nya sebanding dengan kejahatannya atau kedurhakaan yang diperbuatnya.

C. Pengaruh Faham (Ajaran) Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan

1. Perilaku Agama

Penelitian terhadap jamaah at-Turats al-Islami menunjukkan, bahwa perilaku keagamaan para pendukungnya dalam kehidupan

sehari-hari sangat terkait dengan faham (ajaran) yang ditekankan pada mereka. Ini menunjukkan bahwa dimensi praktek sebenarnya tidak bisa terlepas dari keterkaitannya dengan dimensi-dimensi lain. (lihat, Durkheim dalam Johnson, 1988: 180).

Dalam aspek ritual atau peribadatan, kelompok ini berusaha mencontoh Nabi Muhammad SAW secara sempurna (*kaffah*). Aspek ritual ini tidak hanya meliputi ibadah shalat, tetapi juga puasa, zakat, haji, perkawinan dan ibadah-ibadah lainnya.

Mereka yakin bahwa apa yang ada dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah merupakan sesuatu yang harus diakui kebenarannya dan harus diamalkan. Al-Qur'an dan as-Sunnah harus didahulukan daripada akal. Fungsi akal, menurut Abu Nida, hanya sekedar untuk memahami dan mengetahui secara global, bukan untuk sesuatu yang bersifat rinci, sehingga syariat harus didahulukan disebabkan karena 'shumannya dibanding akal.

Sebaliknya, sesuatu yang dilarang oleh keduanya, menurut Abu Nida, juga harus ditinggalkan. Semua bentuk ibadah harus ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Sebab ibadah itu pada dasarnya haram

kecuali yang diperintahkan, sehingga bentuk peribadatan yang tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dianggap bid'ah.

Oleh karena itu jamaah at-Turats berusaha mengajak umat Islam ke arah pemukiman dengan mengamalkan ajaran Islam berdasar al-Qur'an dan al-Hadits, menurut pemahaman para salaf al-shalih. Ini menunjukkan bahwa mereka memang menganut konsepsi Islam yang fundamental. Artinya, mereka selalu berorientasi kepada teks-teks Kitab Suci sebagai dasar pengambilan hukum untuk pedoman hidup dan kehidupan. Sebab tanpa merujuk kepada sumber asli, bagi kelompok Islam semacam ini, individu dan masyarakat muslim tidaklah dapat dikatakan sebagaimuslim yang baik. (lihat, Rifyal Ka'bah, 1984:42).

Konsekuensinya, mereka sangat berhati-hati dalam melakukan ibadah. Mereka juga tidak segan-segan mengecam bid'ah-bid'ah yang ada di dalam masyarakat, seperti tradisi yasinan setiap malam Jum'at atau pada tujuh hari setelah ada kematian seseorang, peringatan Maulid, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Nisfu Sya'ban.

Sikap ini muncul di jajaran tokoh maupun pendukung jamaah at-Turats, karena mereka menganggap tradisi kecil Islam yang

ada di masyarakat, seperti tahlilan, yasinan yang ada di dusun Sawo, bertentangan dengan tidak sesuai dengan tradisi besar Islam (meminjam istilah Azyumardi Azra, 1995), dan masuk kategori bid'ah. Jamaah at-Turats tidak mau membedakan apakah hal itu *bid'ah hasanah* (tambahan yang baik) atau *bid'ah dhalalah* (tambahan yang menyesatkan). Bagi mereka segala bid'ah adalah *dlalalah*, sebagaimana hadits Nabi SAW:

"Fa-inna ashdaqa al-hadits kitabullah, wa-khairu al-hadi hadiyu Muhammadin shallallahu alaihi wasallam, wa-sarra al-umuri muhdatsatuha, wa-qullu muhda tsatin bid'atun, wa-qullu bid' atin dhalalatun, waqullu dhalalatin fi al-nar" (artinya: "Maka sebaik-baik perkataan ada lah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah Nabi Muhammad SAW, dan sejelek-jelek perkara adalah sesuatu yang baru yang di-ada-adakan, dan setiap sesuatu yang baru yang diada-adakan adalah sesat, dan setiap yang sesat tempatnya adalah neraka")

Pada jamaah at-Turats juga ada kecenderungan untuk menolak transformasi ilmu agama yang berasal dari luar kelompoknya.

Sikap ini muncul karena adanya persepsi di kalangan mereka, bahwa ulama yang patut diambil ilmunya adalah ulama yang benar-benar selamat aqidahnya dari syirik, bid'ah dan khurafat. Mereka membedakan ulama menjadi empat tingkatan. Tingkatan pertama, adalah para ulama yang faham tentang tauhid serta selalu berusaha menjelaskan kepada umat manusia tentang masalah tauhid dan syirik. Kedua, para ulama yang dalam dakwahnya tidak berupaya meluruskan aqidah kaum muslimin. Ketiga, adalah para ulama yang meninggalkan dakwah tauhid dan memerangi syirik karena takut ancaman manusia (misal takut kehilangan jabatan). Sedangkan yang keempat, para ulama yang mengambil dan memegang pendapat para guru-gurunya, kemudian mereka taati sekalipun dalam maksiat kepada Allah. (lihat, Zainu, 1994:69-74).

Dalam kaitan ini jamaah at-Turats menempatkan para ustadz dan ulama-ulama salaf dalam tingkatan pertama, dan memandang ulama-ulama di luar salaf sebagai ulama yang masuk kategori kedua, ketiga atau keempat. Oleh karena itu mereka lebih mantap mencari ilmu dari ulama-ulama salaf dibanding ulama di luar salaf. Dengan kata lain, meminjam istilah James Barr (1994), mereka mencap orang yang

tidak sependapat dengan mereka sebagai orang Islam yang tidak benar atau diragukan kebenarannya.

Namun dalam kondisi tertentu (*dharurat*), misal karena belum memungkinkan menyelenggarakan shalat Iedul Fitri (Adha) tersendiri, maka mereka bergabung dengan masyarakat, seperti yang terjadi pada shalat Iedul Fitri dan Iedul Adha tahun 1998

Dalam kondisi masyarakat yang plural dalam pemahaman agama, sikap semacam ini merupakan permulaan bagi munculnya *in-group* dan *out group*, yang tentu saja akan menyulitkan penggalangan kerukunan hidup beragama, khususnya intern umat Islam. Bahkan ia merupakan bahaya *latent* yang bisa berakibat pada disintegrasi intern umat Islam.

2. Perilaku Sosial

Perilaku sosial yang nampak dalam kehidupan sehari-hari para pendukung at-Turats, dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Interaksi dengan Keluarga dan Masyarakat

Hubungan kekerabatan antara para pendukung jama'ah at-Turats dengan orang tua maupun saudara kandung yang belum menjadi

pendukung jamaah at-Turats, tidak ada hambatan. Mereka tetap menjalin komunikasi dan hubungan silaturahmi, meskipun berbeda pandangan. Demikian pula dengan saudara yang lain, meski berbeda pandangan tetapi tetap menjalin silaturahmi. Hanya saja bagi saudara yang bukan mahram (orang yang haram dinikah), seperti saudara ipar atau saudara sepupu yang berlawanan jenis, bagi pendukung at-Turats yang sudah kuat keyakinannya, akan menerapkan hijab.

b. Perilaku Dalam Bertamu (Menerima Tamu)

Jamaah at-Turats selalu mencela dan menjauhi *ikhtilath* (pergaulan campur), oleh karena itu jika ada seorang pendukung jamaah at-Turats bertamu ke rumah sahabatnya yang sudah berkeluarga, sementara yang ada di rumah hanya istri, maka ia tidak diperkenankan masuk. Jika ia bernajat sekali untuk bertemu dengan sisuami, ia harus menunggu di luar rumah sampai sisuami kembali. Atau, jika ia ingin menitip pesan maka istri sahabatnya akan mendengarkan dari balik pintu.

Tata cara di dalam menemui tamu atau bertamu juga berbeda dengan masyarakat muslim lainnya.

Bagi pendukung jamaah at-Turats, jika ada teman yang datang bersama istri, yang laki-laki diajak duduk di ruang tamu, dan yang perempuan diajak ke ruang tengah bersama istri.

Interaksi sosial para pendukung jamaah at-Turats di masyarakat, khususnya bagi yang laki-laki, tidak mengalami banyak hambatan. Mereka bisa berinteraksi dengan warga masyarakat setempat, baik yang laki-laki maupun perempuan. Meski Abu Hindun juga mengakui bahwa banyak dari kalangan ikhwannya yang terkesan kaku dalam pergaulan sosial. Hal senada juga dikatakan Surono (tokoh masyarakat) yang sering mengamati perilaku sosial pendukung jamaah at-Turats yang ada di wilayahnya.

Menurut Abu Nida dan Abu Ihsan, mereka tidak pernah melarang pendukung jamaah at-Turats untuk bermasyarakat, sebaliknya, mereka justru menganjurkan. Jadi menurut keduanya, persoalan bisa bermasyarakat atau tidak, sangat tergantung pada individu yang bersangkutan.

Lain halnya dengan pendukung perempuan. Mereka

mengalami banyak hambatan, terutama karena jarang keluar rumah selain jika ada hajat, sehingga komunikasi terbatas.

Sikap kuat untuk membatasi diri dalam berhubungan dengan pihak yang berlawanan jenis ini, menurut Candra Muzafar (1995: 64), adalah salah satu bentuk transformasi nilai Islam. Tetapi hal tersebut tidak urung mengakibatkan munculnya jarak antara mereka dengan masyarakat.

c. Cara Berpakaian

Cara berpakaian para lelaki pendukung jamaah at-Turats sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendukung jamaah Tabligh. Mereka kebanyakan lebih suka memakai baju gamis atau baju takwa. Celana mereka panjangnya hanya sampai di atas mata kaki. Mereka suka memanjangkan jenggot dan mencukur kumis. Oleh karena itu, dari sisi ini orang akan sulit membedakan antara pendukung jamaah at-Turats dengan jamaah Tabligh.

Adapun bagi kaum wanita, mereka selalu memakai jubah dan cadar jika keluar rumah. Jubah yang dikenakan biasanya berwarna gelap, seperti hitam atau coklat. Jarang mereka memakai jubah dengan warna cerah

atau terang, semisal putih, kuning, atau merah muda. Dengan warna kain yang tidak menyolok dimaksudkan untuk menjauhkan diri dari perhatian kaum laki-laki.

Cara berpakaian yang unik ini (memakai cadar) menurut Abu Nida hanya sekedar anjuran atau sunah afdhaliyah (sunah yang lebih baik), bukan wajib. Maksudnya untuk menunjukkan identitas yang lebih jelas tentang Islam serta menghindarkan kemaksiatan. Tetapi tidak urung, dalam prakteknya semua pengikut perempuan berpakaian seperti itu. Sebab, mereka yang belum berpakaian seperti dianjurkan, akan selalu digelitik oleh anjuran terus-menerus dalam dakwah-dakwah yang dilakukan jamaah at-Turats, bahwa menutup aurat lebih baik, meski bukan wajib hukumnya.

Meski warna kain yang digunakan sebenarnya tidak menyolok, tetapi karena bentuk busana yang mereka kenakan cenderung menyolok mata, maka ia mendapat perhatian yang dibesar-besarkan, sebagai bukti 'kembali kekehidupan Islami'. Masyarakat jarang memperhatikan perubahan yang lebih penting dalam tindak dan perilaku. Oleh karena itu yang muncul adalah kritikan atau penilaian sisi negatif dari pola pergaulan yang mereka sosialisasikan (baca, Candra

Muzafar, 1993: 64).

Tetapi bagi mereka kritikan-kritikan tersebut dianggapnya sebagai sesuatu yang wajar disebabkan belum sampainya ilmu Sikap ini menunjukkan bahwa orientasi normatif, sebagaimana dikatakan Weber (lihat, Johnson, 1988), benar-benar memberi arah pada pilihan tindakan atau perilaku sosial dari para pendukung jamaah at-Turats ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang plural.

d. Perilaku Dalam Pernikahan

Pernikahan sebagai sunah Rasul, menurut tokoh maupun pendukung jamaah at-Turats, mestinya harus dipermudah, jangan dipersulit. Maksudnya, jika antara kedua orang yang ingin menikah sudah sama-sama cocok, maka janganlah perkawinan itu dipersulit dengan menuntut mahar yang tinggi atau pesta yang meriah. Mahar hendaknya disesuaikan dengan kemampuan calon mempelai laki-laki, dan pesta tidak perlu meriah, karena yang penting justru walimatul ursy (syukuran pernikahan). Tetapi karena jamaah at-Turats membatasi pergaulan campur (ikhtilat) antara laki-laki dengan perempuan, maka proses kejenjang pernikahan mereka perhatikan betul (dilarang pacaran).

Hal inilah yang akhirnya menciptakan budaya proses kejenjang pernikahan dengan model

'dipertemukan'. Model ini adalah konsekuensi logis dari larangan bercampurnya pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Sebagian besar dari tokoh maupun pendukung jamaah at-Turats mengalami proses pemikahan semacam ini. Di samping itu, kebanyakan dari mereka, terutama yang menikahnya sesudah mengikuti jamaah at-Turats, mendapatkan pasangan dari kalangan mereka sendiri.

Pola sernacam ini, menurut Parsudi Suparlan (Robertson, 1988:xi), selalu ada dalam setiap kelompok keagamaan apapun. Sebab secara langsung maupun tidak, kelompok-kelompok keagamaan itu selalu ingin melestarikan sistem keyakinan keagamaan yang dianutnya. Oleh karenanya sistem pernikahan model dipertemukan ini dilestarikan oleh jamaah at-Turats.

e. Penempatan Kaum Wanita

Jamaah at-Turats, menurut Abu Nida, sangat menghormati kaum wanita. Oleh karenanya wanita selalu diberi peran yang menurut mereka cukup proporsional, yakni peran domestik. Sebab jika wanita keluar dari rumah dan berikhtilath dikhawatirkan akan mendatangkan madharat (kerusakan) yang lebih besar. Pendapat semacam ini

sering memunculkan kritik dari kalangan feminis yang menganggapnya sebagai peminggiran (marginalisasi) peran serta pemberdayaan wanita dalam bidang sosial maupun ekonomi.

Memang, sebagian besar wanita pendukung jamaah at-Turats, meski banyak yang berpendidikan tinggi, tidak diperkenankan untuk memanfaatkan keahliannya di sektor formal. Kalaupun ada hanya menjadi ustadzah (guru), itu pun kecil jumlahnya. Sebagian besar, terutama yang sudah menikah, hanya menjadi ibu rumah tangga.

Tetapi bagi wanita pendukung jamaah at-Turats, penempatan dirinya pada peran domestik nampaknya juga bukan persoalan. Padahal mereka, seperti juga pria-prianya, banyak yang berasal dari lulusan perguruan tinggi. Mereka memiliki berbagai keahlian yang ditimba dari universitas. Tetapi ketulusan mereka mengikuti tatanan hidup Islam dan kesediaan meninggalkan dunia lama yang bersifat memuja dunia tampak begitu total, sehingga jamaah at-Turats seolah merupakan alternatif yang amat sesuai dengan kebutuhan.

Perilaku-perilaku sosial di atas menunjukkan bahwa kelompok ini kelihatan sangat mengunggulkan praktek, tindakan nyata, bukan omong kosong. Mereka tidak butuh slogan besar yang kosong. Diskusi, kajian ilmiah atas Islam, seminar, atau

sejenis itu tidak begitu mereka pentingkan, terutama saat sekarang. Mereka sadar bahwa sudah amat banyak ahli-ahli tentang Islam, dan tidak kurang buku-buku kajian ilmiah tentang Islam. Tetapi orang yang bersedia mengamalkan ajaran hidup Islam secara utuh seperti dicontohkan Nabi dan para sahabat, menurut mereka amat sedikit. Oleh karena itu merekalah yang mencoba tampil.

Tetapi menurut Kuntowijoyo, perilaku sosial semacam itu pada hakekatnya adalah biaya-biaya sosial (*social costs*) yang harus dikeluarkan ketika seseorang bergabung dalam sebuah gerakan keagamaan. Artinya, bahwa di samping harus membayar ongkos-ongkos aqidah, mereka sesungguhnya juga harus membayar ongkos sosial yang cukup besar. Mereka mungkin menemukan identitas diri mereka dalam jamaah baru, tapi pada saat yang sama mereka juga kehilangan diri mereka sendiri, kehilangan kebebasan pribadi, begitu bergantung pada guru atau pemimpin mereka, dan sebagainya. (baca: Kuntowijoyo, 1991:205).

Namun demikian, resiko semacam itu adalah sesuatu yang wajar menimpa suatu gerakan keagamaan atau organisasi sosial yang bertujuan ingin membentuk tingkah laku manusia sesuai dengan pola yang

ditentukan, baik pola yang ditetapkan oleh doktrin agama, ajaran etik maupun oleh filsafat politik . Sebab jika gerakan atau organisasi tersebut ingin berhasil, maka harus berhasil dalam dua sektor, yang salah satunya adalah harus menertibkan kebiasaan-kebiasaan para anggotanya sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai. (baca: Nottingham, 1993: 145).

Gambaran perilaku agama dan sosial di atas juga menunjukkan bahwa perilaku tokoh dan pendukung jamaah at-Turats didasarkan pada suatu nilai, serta bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai tersebut. Karena setiap perilaku tidak akan lepas dari tujuan, alat, kondisi, dan norma, sebagaimana digambarkan oleh Talcott Parsons dalam teori 'tindakan sosial'. (lihat, Johnson, 1988: 106).

Bagi jamaah at-Turats, doktrin (ajaran) yang diyakini dianggap baru bermakna jika ia terpantul pada konteks kesejarahan; jika ia telah menyatakan dirinya pada kenyataan yang bisa dilihat, yang obyektif; jika sinar ketuhanan telah melingkupi kesadaran eksistensi diri dan lingkungan sosial. Jadi doktrin baru bermakna jika ia terkait erat secara struktural dalam kehidupan sosial dan memberi dasar kultural bagi pola tindak-tanduk penganutnya. Doktrin harus mewujudkan diri dalam isi kepercayaan baik yang vertikal ataupun yang horisontal.

Di tengah-tengah penafsiran dan pemahaman yang bennacam-macam yang belum tentu benar, bisa dipahami kalau kemudian mereka menyandarkan pada pemahaman yang harfiah (tekstual) terhadap al-Qur'an dan berusaha semaksimal mungkin meniru perilaku Rasulullah dan masyarakat sezamannya, dari hal-hal yang besar seperti urusan khilafah (negara), sampai tata cara berpakaian (bercadar, berjubah, berjenggot, dan sebagainya). Bagi mereka bukan persoalan apakah yang mereka praktekkan itu kebudayaan Arab atau kebudayaan Islam. Yang jelas mereka ingin menjadikan Rasulullah sebagai model atau teladan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk itu mereka tidak perlu bersandar pada intelektualisme yang belum tentu benar. Mereka percaya, semua yang dilakukan itu bagian dari ibadah pengakuan kepada Allah.

Dari sudut sejarah intelektual, munculnya jamaah at-Turats al-Islami ini memperlihatkan usaha memurnikan Islam dari korupsi sejarah (meminjam istilah Taufik Abdullah, 1987) dan menjadikan ajaran yang telah dipemmmikan itu-sebagai dasar ideologis dari perubahan sosial. Peristiwa ini bisa pula dilihat sebagai usaha dari apa yang disebut Taufik Abdullah disebut sebagai konsolidasi spiritual, ketika

komunitas Islam dirasakan terancam terpisah dari nilai dasarnya.

Munculnya jamaah at-Turats al-Islami di Yogyakarta, yang sebenarnya lebih mencerminkan salafiyah klasik dan pra-modern, juga merupakan reaksi atas kegagalan kaum modernis Islam di dalam menanamkan agama dan membentuk moral umat, akibat terjebak oleh arus modernisasi.

Memang tidak dinafikan, bahwa peran kaum modernis Islam sangat besar di dalam melakukan penyebaran Islam sertamengangkat citra muslim pada posisi strategis melalui pembaharuan pemikiran serta liberalisasi pandangan yang bertujuan mencegah kejumudan (stagnasi), mengembangkan kebebasan berpikir, sikap terbuka dan orientasi pada gagasan kemajuan (*idea of progress*). (baca: Saiful Anwar, 1993: 139).

Tetapi bagi jamaah at-Turats, apa yang dilakukan oleh kaum modernis Islam dianggap sebagai telah jauh melampaui batas-batas penggunaan akal. Terlebih dengan kebiasaan kaum modernis Islam yang suka melakukan interpretasi ajaran denganmaksud mengkontekstualkan ajaran dengan kondisi sosial yang ada.

Oleh karena itu hadimya jamaah at-Turats yang lebih bercorak salafiyah klasik atau pra-modern, menambah wacana perdebatan antara golongan-golongan Islam yang ada di

Yogyakarta. Apalagi karena isu-isu revitalisasi Islam yang ditawarkan dalam dataran praktis tidak jarang memunculkan konflik dengan lingkungan atau kelompok lain. Tetapi isu-isu itulah yang secara sosiologis mampu merekatkan jalinan solidaritas sesama pendukung (*feeling in-group*) antara pendukung dengan para tokoh. Bahkan hal itu ternyata bisa memacu dinamika intern. (lihat, Johnson, 1988).

IV. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Jamaah at-Turats al-Islami adalah sebuah gerakan revitalis Islam yang didirikan oleh Abu Nida di Yogyakarta. Kelompok ini muncul karena adanya ketidakpuasan dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh umat Islam yang dianggap belum sesuai dengan pemahaman dan pengamalan para salaf al-shalih.
2. Fahaman (ajaran) keagamaan yang dikembangkan oleh jamaah at-Turats cenderung kepada pemahaman kaum Hanabilah, Ibnu Taimiyah, serta Muhammad Ibnu Abdul Wahab, baik dalam persoalan aqidah, ibadah dan muamalah.
3. Sebagai konsekuensinya, maka dalam perilaku agama dan sosial,

mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mempraktekkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini tercermin dari perilaku (praktek) ritual peribadatan seperti shalat, sikap

terhadap bid'ah-bid'ah agama, serta dalam perilaku sosial sehari-hari, sejak dari cara berpakaian, bergaul, menikah, bertamu, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Baaz, Abdul Aziz, Syaikh Muhammad al-Utsaimin, 1995, Hukum Hijab dan Cadar, terj. Ma'ruf Abdul Jalil, Solo: Pustaka ManTaufik*
- Abdul Aziz, dkk. (Ed.), 1994, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Firdaus
- Abdulah Azzaro, 1992, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, terj. A. Nuryadi Asnawi, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abubakar Aceh, 1987, *Gerakan Salafiyah di Indonesia*, Jakarta: Pertama
- Al-Maududi, Abul, 1984, *Gerakan Kebangkitan Islam*, terj. Hamid A. Basalamah, Bandung: Risalah
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, 1995, *Kesempurnaan Islam dan Bahaya Bid'ah*, terj. Ahmad Maskur MZ., Riyadh: Darul Wathan
- Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra, 1995, *Pekembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Berk.er, Eileen, 1991, *New Religious Movement, a Practical Introduction*, London: HMSO Publication Centre
- Deliar Noer, 1984, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, Jakarta: LP3ES
- Esposito, John L., 1995, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World Volume 3*, New York: Oxford University Press
- Berk.er, Eileen, 1991, *New Religious Movement, a Practical Introduction*, London: HMSO Publication Centre
- Deliar Noer, 1984, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, Jakarta: LP3ES
- Esposito, John L., 1995, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World Volume 3*, New York: Oxford University Press
- Fachry Ali, 1984, *Islam, Ideologi Dunia dan Dominasi Struktural*, Bandung: Mizan
- HaviIan, William A., 1988, *Antropologi Ji'id I,II*, terj. RG. Soekadijo, Jakarta: Erlangga

- Jawas, Yazid Abdul Qadir, 1994, *Konsep Perkawinan Dalam Islam*, Surakarta: Pustaka Istiqamah
- Johnson, Doyle Paul, 1988, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia
- Masdar F. Mas'udi, 1991, *Mengapa Fundamentalisme Keagamaan?*, Kasus Umat Islam, dalam majalah Peninjau No.XVIII
- M.M. Billah, 1998, *Islam di Indonesia di Masa Depan*, dalam majalah Bina Dharma No.60/IX, Salatiga: Yayasan Bina Darma
- Nottingham, Elizabeth K., 1993, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali Pers
- Odea, Thomas F., 1992, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awai*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rahman, Fazlur, 1984, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Ritzer,
- George, 1983, *Sociological Theory*, New York: Alfred A.Knoff
- Robertson, Roland (Ed.), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Ahmad Fedyani S., Jakarta: Rajawali Pers
- Saiful Muzani, 1993, *Islam dalam Hegemoni Teori Modernisasi*, dalam Prisma, Januari 1993
- Subhani, Syaikh Ja'far, 1987, *Studi Kritis Fahaman Wahabi, Tauhid dan Syirik*, Bandung: Mizan
- Taufik Abdullah, 1987, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Zainu, Muhammad binjamil, 1994, *Golongan Yang Selamat*, terj. Ammar, Solo: Pustaka Mantiq



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA